

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI
KEMISKINAN DI PROVINSI RIAU**

Widya Ningsih Zebua*, Djaimi Bakce, dan Syaiful Hadi****

Abstract

There are many factors respect to poverty, but to recommend the exactly policy for reducing poverty need to identified the dominant factors. This study aims to analyze the dominant factors that respect to poverty in Riau Province. The data used in this study is time series data about poverty in 1993-2012. Therefore, the model used in this study is multiple regression equation model with Ordinary Least Square method. The result show that the dominant factors that respect to poverty in Riau Province are time of school, life expectation, and unemployment. Recommendation of this study to reducing poverty by increasing time of school, life expectation and reducing unemployment. To increase time of school could be done by implementation of 12 years education program by providing scholarships for poor households. The life expectation could be increase by giving free health service to poor households. Furthermore, to reducing unemployment it also needs implementing the intensive development programs by involve poor housholds.

Keywords: poverty, time of school, life expectation, unemployment

* *Widya Ningsih Zebua* adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru

** *Djaimi Bakce dan Syaiful Hadi* adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru

I. PENDAHULUAN

Pandangan ekonomi baru menganggap bahwa tujuan utama pembangunan tidak hanya pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang (Todaro, 2000). Keberhasilan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah tidak hanya diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto tetapi juga dilihat dari tingkat kemiskinannya.

Definisi kemiskinan sangatlah beragam, keberagaman dalam definisi kemiskinan dikarenakan masalah tersebut merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi, melainkan telah meluas ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik. Todaro (2006) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan hidup. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2007), kemiskinan adalah ketidakmampuan individu atau rumah tangga memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan yang diukur dengan menggunakan garis kemiskinan.

Bappenas (2010) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai taraf tertentu yang dianggap manusiawi. Definisi ini beranjak dari pendekatan berbasis hak yang mengakui bahwa masyarakat miskin mempunyai hak-hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya. Todaro dan Smith (2006) berpendapat bahwa tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu negara tergantung pada dua faktor utama, yaitu: tingkat pendapatan nasional rata-rata dan lebar dan sempitnya kesenjangan dalam distribusi pendapatan.

Menurut catatan Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2012 tingkat kemiskinan Indonesia mencapai 11,66% masih lebih tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Riau mencapai sebesar 8,05%. Usaha pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan di provinsi Riau memperlihatkan pengaruh yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kemiskinan Provinsi Riau yang mengalami penurunan. Namun demikian, apabila dilihat berdasarkan indeks kedalaman keparahan kemiskinan, kemiskinan di Provinsi Riau masih tergolong tinggi.

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga harus bisa sekaligus mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan (BPS Indonesia, 2013).

Banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan suatu daerah. Wongdesmiati (2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, yaitu jumlah penduduk, produk domestik bruto dan usia harapan hidup. Selain ketiga faktor diatas, Prastyo (2010), Saputra (2011) dan Permana (2012) menjelaskan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kesehatan dan jumlah pengangguran. Sedangkan menurut Brata (2005) kemiskinan juga dipengaruhi oleh investasi dan pengeluaran pemerintah daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kemiskinan dari hasil analisis tersebut dapat dirumuskan rekomendasi pengentasan kemiskinan di Provinsi Riau.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* tahun 1993-2012, meliputi data jumlah penduduk miskin, Produk Domestik Regional Bruto, jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah, usia harapan hidup, pengangguran, investasi dan pengeluaran pembangunan. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Riau dan data-data dari sumber lain yang berupa jurnal ilmiah dan buku teks.

Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan metode analisis *ordinary least square* (OLS). Model persamaan regresinya diformulasikan sebagai berikut:

$$KEM_t = b_0 + b_1PDRB_t + b_2JP_t + b_3RLS_t + b_4UHH_t + b_5PENG_t + b_6INV_t + b_7PP_t + U_t \quad (1)$$

dimana:

- KEM_t = jumlah penduduk miskin (jiwa);
- PDRB_t = Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan tahun 2000 tanpa migas (juta rupiah);
- JP_t = jumlah penduduk (jiwa);

- RLS_t = rata-rata lama sekolah (tahun);
- UHH_t = usia harapan hidup (tahun);
- PENG_t = jumlah pengangguran terbuka (jiwa);
- INV_t = investasi (juta rupiah);
- PP_t = pengeluaran pembangunan (juta rupiah);
- b₀ = *intercept*;
- b₁...b₇ = koefisien regresi;
- u_t = *error term* dan
- t = 1, 2, 3.....20 (data *time series* tahun 1993-2012).

Hipotesis penelitian adalah:

- (1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin;
- (2) Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk kemiskinan;
- (3) Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin;
- (4) Usia harapan hidup berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin;
- (5) Jumlah pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin;
- (6) Investasi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin;
- (7) Pengeluaran pembangunan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin;

Model ekonometrika yang baik harus memenuhi uji asumsi klasik, yaitu dengan melakukan uji multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas. Menurut Widarjono (2009), uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi multikolinieritas dalam suatu model dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor*. Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Adapun persamaan *Variance Inflation Factor*, sebagai berikut:

$$Variance\ Inflation\ Factor = 1 / tolerance \dots \dots \dots (2)$$

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Untuk menguji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson*, dengan formula sebagai berikut (Widarjono, 2009):

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (\hat{e}_t - \hat{e}_{t-1})}{\sum_{t=1}^{t=n} \hat{e}_t^2} \dots \dots \dots (3)$$

dimana:

- d = koefisien *Durbin-Watson*;
- t = t hitung;
- n = sampel;
- e = residual.

Nilai d yang diperoleh dibandingkan dengan nilai d_U dan d_L . Apabila $0 < d < d_L$ atau $4 - d_L < d < 4$ berarti terdapat autokolerasi, bila nilai d terletak antara $d_L < d < d_U$ atau $4 - d_U < d < 4 - d_L$ berarti tidak dapat dipastikan adanya autokolerasi, bilamana $d_U < d < 4 - d_U$ berarti tidak ada autokolerasi positif/negatif.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan formula sebagai berikut (Verbeek et al., 2000):

$$W = \frac{\left[\sum_{i=1}^h a_n (\tilde{e}_{(v-1+1)} - \tilde{e}_{(i)}) \right]^2}{\sum_{i=1}^h (\tilde{e}_i - \bar{\tilde{e}})^2} \dots\dots\dots (4)$$

dimana:

- v = T- kn_j; h = n/2 untuk bilangan genap atau (n-1)/2 untuk bilangan ganjil;
- v = derajat bebas;
- T = jumlah observasi;
- K = jumlah variabel;
- a_{in} = parameter penduga dari statistik *Shapiro-Wilk*.

Apabila nilai W mendekati 1 dan signifikan maka model yang dibangun berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk apakah kondisi varian dari variabel pengganggu tidak konstan untuk semua observasi, yaitu dengan menggunakan *White test*. Secara manual, uji ini dilakukan dengan meregresi residual kuadrat (\hat{e}_i^2) dengan variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 , untuk menghitung χ^2 , dimana $\chi^2 = Obs * R\text{-square}$. Kriteria yang digunakan adalah apabila X_{df}^2 tabel < nilai Obs*R-squared, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model dapat ditolak (Widarjono, 2009).

Setelah diperoleh nilai koefisien regresi kemudian dihitung nilai elastisitas. Perhitungan nilai elastisitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar derajat kepekaan variabel dependen terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen

dalam suatu persamaan, yakni elastisitas jangka pendek dan jangka panjang (Hessie, 2009). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$E_{SR} = a_t \frac{\bar{X}_t}{\bar{Y}_t} \dots \dots \dots (5)$$

$$E_{LR} = \frac{E_{SR}}{1 - \text{Koefisien Lag Peubah dependen}} \dots \dots \dots (6)$$

dimana:

E_{SR} = Elastisitas jangka pendek (*short term*) variabel dependen Y terhadap variabel independen X_t

E_{LR} = Elastisitas jangka panjang (*long term*) variabel dependen Y terhadap variabel independen X_t

\bar{X}_t = Nilai rata-rata variabel independen X ke-t

\bar{Y}_t = Nilai rata-rata variabel dependen Y

a_t = Parameter dugaan variabel independen ke-t

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode penelitian untuk memperoleh hasil yang baik pada suatu model yang dianalisis dengan metode *ordinary least square*, perlu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) semua variabel bebas berada dibawah 10, dimana batas maksimum VIF sebesar 10. Berdasarkan nilai VIF semua variabel bebas, dapat disimpulkan bahwa dalam model yang dibangun tidak terjadi multikolinieritas.

Model yang dibangun juga tidak mengalami masalah autokorelasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson* (DW) pada model yang dibangun mendekati 2, yaitu sebesar 1,651. Selain itu, masalah heteroskedastisitas juga tidak terjadi dimana nilai *Probability Obs*R-squared* sebesar 39,18% > α , yaitu 10% sehingga H_0 diterima. Uji normalitas menggunakan uji statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0,91, berbeda nyata dengan 0,08 pada taraf nyata 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang dibangun berdistribusi normal.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) model penelitian yang diperoleh sebesar 0,6276. Hal ini menunjukkan bahwa 62,76% variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, jumlah penduduk, pendidikan, kesehatan, investasi dan pengeluaran pembangunan, sedangkan 37,34% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam persamaan.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Riau

Variabel	Parameter Estimate	Standard Error	t Value	Pr > t	Variance Inflation	E _{SR}
Intercept	582452	200571	2.90	0.0143	0	-
Perubahan PDRB	-0.00000744	0.00003663	-0.20	0.8427	2.35259	-
Jumlah penduduk	0.08466	0.07424	1.14	0.2783	8.76465	-
Rata-rata lama sekolah	-81877	41319	-1.98	0.0731	7.22986	-1.17
Perubahan usia harapan hidup	-67700	27825	-2.43	0.0332	1.32139	-8.79
Pengangguran	1.14899	0.33403	3.44	0.0055	2.24809	0.37
Perubahan investasi riil	-0.00369	0.00600	-0.61	0.5512	1.09837	-
Perubahan pengeluaran pembangunan riil	-0.00781	0.00009786	-0.08	0.9378	1.87814	-
$R^2 = 0.6276$		$Pr > F = 0,0722$		$DW = 1,651$		

Berdasarkan hasil estimasi model pada Tabel 1 diketahui bahwa terdapat 3 variabel yang berpengaruh nyata terhadap kemiskinan, yaitu rata-rata lama sekolah, usia harapan hidup dan jumlah pengangguran. Hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha = 10\%$. Koefisien regresi rata-rata lama sekolah sebesar -81.877, artinya apabila rata-rata lama sekolah meningkat 1 tahun akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 81.877 jiwa. Rata-rata lama sekolah memiliki nilai elastisitas yang negatif sebesar 1,17 yang berarti setiap peningkatan 1% rata-rata lama sekolah akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 1,17%. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan responsif secara negatif terhadap rata-rata lama sekolah. Dengan demikian, dalam rangka menurunkan jumlah penduduk miskin dapat dilakukan dengan meningkatkan rata-rata lama sekolah melalui pelaksanaan program wajib belajar 12 tahun dengan memberikan beasiswa kepada anak-anak miskin. Dengan adanya investasi pendidikan, diharapkan mampu memotong rantai kemiskinan di Provinsi Riau. Pendapat Arsyad (2010) yang menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pelatihan untuk golongan miskin, sehingga pengetahuan dan keahlian akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas penduduk miskin.

Usia harapan hidup berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin dengan $\alpha = 10\%$. Koefisien regresi usia harapan hidup sebesar -67700, artinya apabila usia harapan hidup meningkat 1 tahun maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebanyak 67.700 jiwa. Usia harapan hidup memiliki nilai elastisitas yang negatif sebesar 8,79, artinya setiap peningkatan usia harapan hidup 1% akan menurunkan jumlah

penduduk miskin sebesar 8,79%. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan responsif terhadap usia harapan hidup, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa usia harapan hidup merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Hasil ini sesuai dengan teori dimana negara-negara dengan tingkat kesehatan yang lebih baik, maka usia harapan hidup penduduknya lebih lama, sehingga secara ekonomis memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Arsyad (2010) menjelaskan bahwa intervensi untuk memperbaiki kesehatan merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Dengan demikian, untuk meningkatkan usia harapan hidup dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis kepada rumah tangga miskin, peningkatan kualitas gizi balita dan ibu, serta melakukan pengendalian pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana.

Jumlah pengangguran berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin dengan $\alpha = 10\%$. Nilai koefisien regresi jumlah pengangguran sebesar 1,14899 artinya apabila jumlah pengangguran meningkat 1 jiwa akan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin sebesar 1.14899 jiwa. Jumlah pengangguran memiliki elastisitas sebesar 0,37, artinya peningkatan jumlah pengangguran sebesar 1% akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,37. Hal ini mengindikasikan bahwa pengangguran tidak responsif terhadap jumlah penduduk miskin, karena nilai elastisitas pengangguran lebih kecil dari 1. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Sukirno (2004), peningkatan jumlah pengangguran berdampak pada pengurangan pendapatan masyarakat dan akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Secara individu pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial bagi mereka yang mengalaminya. Keadaan tersebut memaksa para pengangguran untuk mengurangi pengeluaran konsumsinya. Dengan demikian, untuk mengurangi jumlah pengangguran dapat dilakukan melalui kebijakan perluasan kesempatan kerja, peningkatan kualitas serta produktivitas tenaga kerja melalui program-program pembangunan dan menciptakan iklim investasi yang bersifat padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja yang berasal dari rumah tangga miskin.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Riau yaitu rata-rata lama sekolah, usia harapan hidup dan pengangguran. Berdasarkan nilai elastisitas tersebut diketahui kemiskinan di Provinsi Riau responsif pada jangka pendek terhadap variabel rata-rata lama sekolah dan usia harapan hidup.

Penelitian ini merekomendasikan untuk mengentaskan kemiskinan melalui peningkatan rata-rata lama sekolah yakni dengan melaksanakan program wajib belajar 12 tahun dengan memberikan beasiswa kepada anak-anak miskin. Untuk meningkatkan usia harapan hidup dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis kepada rumah tangga, peningkatan kualitas gizi balita dan ibu, serta melakukan pengendalian pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana. Selanjutnya dengan melaksanakan kebijakan perluasan kesempatan kerja, peningkatan kualitas serta produktivitas tenaga kerja melalui program-program pembangunan bersifat padat karya dan menciptakan iklim investasi kondusif yang yang mampu menyerap tenaga kerja yang berasal dari rumah tangga miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. STIM YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2013. *Statistik Kesejahteraan Provinsi Riau*. Badan Pusat Statistik Riau, Pekanbaru.
- Brata, A. G. 2005. *Investasi Sektor Publik Lokal, Pembangunan Manusia Dan Kemiskinan*. Lembaga Penelitian - Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Bappenas. 2010. *Bab 16 Penanggulangan Kemiskinan*. [http:// www. Bappenas .go.id/files/5413/6082/ 9497 / bab- 16 - penanggulangan-kemiskinan.pdf](http://www.bappenas.go.id/files/5413/6082/9497/bab-16-penanggulangan-kemiskinan.pdf). Diakses 24 Januari 2015 Pukul 09.18 WIB.
- Hessie, R. 2009. *Analisis Produksi dan Konsumsi Beras Dalam Negeri serta Implikasinya terhadap Swasembada Beras Indonesia*. Skripsi Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Permana, A. Y. 2012. *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009*. Jurnal IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro 1(1):1.

- Prastyo, A. A. 2010. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pyndyck, R. S and D. L Rubenfield. 1991. *Econometric Models and Economic Forcasts*. Third Edition McGraw-Hill Inc, New York.
- Saputra, W. A. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, Ipm, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sukirno, S. 2004. *Makroekonomi Modern*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sylvia, F. 2011. *Analisis Kinerja Penyaluran Kredit dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Penyaluran Kredit PT. Bank Rakyat Indonesia*. Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Todaro, M. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh*. Erlangga. Jakarta.
- Todaro, M. P. dan Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kesembilan*. Erlangga. Jakarta.
- Verbeek, M. 2000. *A Guide to Modern Ecomometrics*. John Wiley & Sons Ltd, Chichester.
- Widarjono, A. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ekonisia, Jakarta.
- Wongdesmiati. 2009. *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Ekonometrika*. <http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomi-dan-pengentasan-kemiskinan-di-indonesia-analisis-ekonometrika.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2013.